

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Lanjut Usia

2.1.1 Definsi Lansia

Lansia ialah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Penuaan bukanlah penyakit, melainkan suatu proses yang secara bertahap mengarah pada perubahan kumulatif di mana daya tahan tubuh terhadap rangsangan internal dan eksternal menurun. (Kholifah, 2016).

2.1.2 Batasan Lansia

WHO (1999) dalam Kholifah (2016) menjelaskan batasan lansia sebagai berikut :

1. Usia lanjut (elderly) antara usia 60-74 tahun
2. Usia tua (old) usia 75-90 tahun
3. Usia sangat tua (very old) adakah usia >90 tahun

Depkes RI (2005) dalam Kholifah (2016) menjelaskan bahwa batasan lansia dibagi menjadi tiga kategori yaitu

- 1) Usia lanjut presenilis yaitu antara usia 45-59 tahun
- 2) Usia lanjut yaitu usia 60 tahun keatas
- 3) Usia lanjut beresiko yaitu usia 70 tahun keatas atau usia 60 tahun keatas dengan masalah kesehatan

2.1.3 Ciri-Ciri Lansia

Menurut Kholifah (2016) Ciri-ciri lansia adalah sebagai berikut :

- 1) Lansia merupakan periode kemunduran

Penurunan jumlah lansia antara lain karena faktor fisik dan psikologis. Motivasi memegang peranan penting dalam kemunduran lansia. Misalnya, lansia dengan motivasi rendah mempercepat kemunduran fisik, tetapi ada juga lansia dengan motivasi tinggi, sehingga kemunduran fisik lansia membutuhkan waktu lebih lama.

2) Lansia memiliki status kelompok minoritas

Kondisi ini disebabkan oleh sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap lansia dan diperkuat dengan pendapat yang kurang baik, misalnya lansia ingin mempertahankan pendapatnya, dimana sikap sosial masyarakat menjadi negatif, namun ada juga lansia yang memiliki perasaan tidak enak. orang tua. pengecualian kepada orang lain sehingga sikap sosial masyarakat menjadi positif.

3) Lansia membutuhkan perubahan peran

Perubahan peran masih dilakukan karena lansia mulai mengalami keterlambatan dalam segala hal. Perubahan peran lansia sebaiknya dilakukan berdasarkan keinginan sendiri, bukan tekanan lingkungan. Misalnya lansia berada pada posisi sosial di masyarakat sebagai ketua Rw, masyarakat tidak boleh mengecualikan lansia sebagai ketua Rw karena faktor usia.

4) Penyesuaian yang buruk pada lansia

perilaku lansia menyebabkan mereka memiliki harga diri yang rendah, yang dapat menyebabkan perilaku buruk. Karena perlakuan buruk ini, adaptasi lansia juga buruk. Contoh: Lansia yang tinggal bersama keluarga sering kali tidak ikut serta dalam pengambilan keputusan karena dianggap sudah sewajarnya dianggap pola pikir kuno, kondisi inilah yang menyebabkan lansia menarik diri dari lingkungan, cepat tersinggung bahkan memiliki harga diri yang rendah

2.1.4 Perkembangan Lansia

Usia lanjut adalah usia yang mendekati akhir hidup seseorang di dunia. Fase ini dimulai dari usia 60 tahun hingga akhir hayat. Lansia merupakan tahap akhir dari proses menua. Setiap orang mengalami proses penuaan (fase aging). Usia lanjut merupakan masa terakhir dari kehidupan seseorang, ketika seseorang secara bertahap mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial, sehingga tidak mampu lagi melakukan aktivitas sehari-hari (fase kemunduran). Penuaan adalah perubahan perilaku makhluk hidup, termasuk tubuh, jaringan, dan sel, yang kapasitas fungsionalnya menurun. Pada manusia, penuaan dikaitkan dengan perubahan degeneratif pada kulit, tulang, jantung, pembuluh darah, paru-paru, saraf, dan jaringan tubuh lainnya. Karena kemampuan mereka yang terbatas untuk pulih, mereka lebih rentan daripada orang dewasa lainnya terhadap berbagai penyakit, sindrom, dan penyakit. (Kholifah, 2016).

2.2 Interaksi Sosial

2.2.1 Definisi Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang relevan dapat berupa hubungan antara individu dengan individu lain, kelompok dengan individu lain, atau antara kelompok dengan individu. Interaksi juga termasuk simbol, dimana simbol diartikan sebagai sesuatu yang diberi nilai atau makna oleh penggunanya. Proses interaksi sosial menurut Herbert Blumer adalah ketika seseorang bertindak atas sesuatu berdasarkan makna yang memiliki sesuatu untuk orang tersebut. . Maka makna sesuatu itu berasal dari komunikasi antara seseorang dengan sesamanya. Dan terakhir, makna tidak tetap tetapi dapat diubah, perubahan makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang

dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. Proses tersebut disebut juga dengan interpretative process

Interaksi sosial dapat terjadi ketika ada kontak sosial dan interaksi antara dua individu atau kelompok. Kontak sosial adalah tahap pertama dari hubungan sosial, komunikasi adalah transmisi informasi dan interpretasi serta tanggapan terhadap informasi yang dikirimkan. Karp dan Yoels menunjuk beberapa hal yang bisa menjadi sumber informasi di awal sebuah komunikasi atau interaksi sosial. Sumber data dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu ciri fisik dan kenampakan. Ciri fisik adalah segala sesuatu yang dimiliki seseorang sejak lahir, termasuk jenis kelamin, umur, dan ras. Penampilan dapat berupa daya tarik fisik, bentuk tubuh, pakaian dan percakapan. (Anggraini, 2018)

2.2.2 Faktor – Faktor Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat (Soerjono Sukanto) yaitu: adanya kontak sosial, dan adanya komunikasi.

1) Kontak Sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum*, artinya bersama, dan *tango*, artinya sentuhan. Jadi secara harfiah kontak adalah menyentuh bersama. Secara fisik, kontak baru terjadi ketika ada hubungan fisik. Sebagai fenomena sosial, tidak harus berarti hubungan fisik, karena orang dapat melakukan kontak tanpa menyentuhnya, misalnya dengan berbicara dengan orang yang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi modern, manusia dapat berkomunikasi satu sama lain melalui telepon, telegraf, radio dan hal-hal lain yang tidak memerlukan kontak fisik.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu sebagai berikut :

(1) Antara orang perorangan

Kontak sosial ini terjadi ketika anak-anak kecil belajar tentang adat istiadat keluarganya. Proses demikian terjadi melalui komunikasi, yaitu proses dimana anggota baru masyarakat belajar tentang norma dan nilai masyarakat dimana dia menjadi anggotanya.

(2) Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya

Kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat.

(3) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Misalnya, dua partai politik bekerja sama untuk mengalahkan partai politik lainnya. Ada beberapa ciri kontak sosial yaitu kontak sosial positif dan kontak sosial negatif.

(4) Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah pada kerja sama, sedangkan kontak sosial negatif mengarah pada konflik atau bahkan ketiadaan. Selain itu, kontak sosial juga bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi ketika mereka yang memiliki kontak langsung bertemu secara langsung, sedangkan kontak sekunder membutuhkan perantara.

2) Komunikasi

Seorang komunikator adalah seseorang yang memberikan interpretasi kepada orang lain (dalam bentuk ucapan, gerakan tubuh atau sikap) tentang perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian akan menanggapi perasaan yang ingin Anda

sampaikan. Komunikasi memungkinkan kelompok lain atau orang lain mengetahui sikap dan perasaan kelompok. Ini adalah bahan yang dapat digunakan untuk menentukan reaksi mana yang dilakukan. Sangat mungkin bahwa perilaku orang lain akan ditafsirkan berbeda selama komunikasi. Misalnya, senyuman dapat diartikan sebagai keramahan, sikap ramah, atau bahkan sinisme dan sikap meneng. Dengan demikian, komunikasi memungkinkan kerjasama antar individu dan/atau kelompok. Namun selain itu, komunikasi juga dapat menimbulkan perselisihan karena kesalahpahaman, yang tidak mau mengalah.

2.2.3 Jenis Jenis Interaksi Sosial

Ada tiga jenis interaksi sosial, yaitu:

- 1) Interaksi sosial antara individu dan individu. Ketika dua orang bertemu, interaksi sosial telah dimulai. Meskipun kedua individu tidak melakukan aktivitas apa pun, interaksi sosial sebenarnya terjadi ketika masing-masing pihak menyadari kehadiran pihak lain yang menyebabkan perubahan satu sama lain. Hal ini sangat dimungkinkan karena beberapa faktor, seperti bau parfum atau bau keringat yang menyengat, suara sepatu saat berjalan, dan hal-hal lain yang dapat memancing reaksi dari orang lain.
- 2) Interaksi antara Kelompok dan Kelompok. Interaksi jenis ini terjadi pada kelompok sebagai satu kesatuan bukan sebagai pribadi-pribadi anggota kelompok yang bersangkutan. Contohnya, permusuhan antara Indonesia dengan Belanda pada zaman perang fisik.
- 3) Interaksi antara Individu dan Kelompok. Bentuk interaksi di sini berbedabeda sesuai dengan keadaan. Interaksi tersebut lebih mencolok

manakala terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dan kepentingan kelompok.

2.2.4 Ciri – Ciri Interaksi Sosial

Interaksi sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang
- 2) Ada komunikasi antarpelaku dengan menggunakan simbol-simbol
- 3) Ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung
- 4) Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat

Tidak semua tindakan adalah interaksi. Inti dari interaksi adalah kesadaran untuk mengarahkan tindakan kepada orang lain. Harus ada orientasi timbal balik antara para pihak, terlepas dari isi tindakan mereka: cinta atau benci, kesetiaan atau pengkhianatan, niat untuk menyakiti atau membantu.

2.2.5 Dampak Interaksi Sosial

- 1) Dampak positif
 - (1) Memenuhi kebutuhan dari setiap pihak yang terlibat dalam interaksi social
 - (2) Mendorong terjadinya kerjasama dilingkungan masyarakat
 - (3) Meningkatkan solidaritas masyarakat
 - (4) Mendorong terjadinya intergrasi nasional di lingkungan masyarakat
- 2) Dampak negative
 - (1) Adanya solidaritas yang terlalu berlebihan sehingga menjadi tertutup

- (2) Mendorong terjadinya konflik dilingkungan masyarakat
 - (3) Menciptakan prasangka buruk terhadap beberapa pihak yang ada di lingkungan masyarakat
- 3) Dampak terhadap lansia yang tidak melakukan interaksi social
- (1) Permasalahan kognitif yaitu penurunan daya ingat (kepikunan) dan kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar
 - (2) Perubahan emosional yaitu dimana mereka hadapi berkaitan dengan perkembangan emosi yaitu perasaan bersama keluarga sangat kuat, sehingga tingkat perhatian lansia terhadap keluarga tumbuh sangat tinggi. Para manula sering marah-marah ketika ada hal yang tidak sesuai dengan keinginan pribadinya.
 - (3) Masalah spiritual berkaitan dengan perkembangan spiritual, yaitu kesulitan menghafal kitab suci, daya ingat mulai menurun, resah ketika mengetahui anggota keluarganya tidak shalat, dan kecemasan terhadap masalah-masalah penting dalam hidup, (Kholifah, 2016).

2.3 Kualitas Hidup

2.3.1 Definisi Kualitas Hidup

Kualitas hidup (quality of life) adalah konsep yang menganalisis kemampuan individu untuk menjalani kehidupan normal, yang terkait dengan tujuan, harapan, standar, dan keprihatinan hidup tertentu yang dialami oleh nilai dan budaya. lingkungan individu (Nursalam, 2017). Kualitas hidup lansia merupakan komponen kompleks yang meliputi harapan hidup, kepuasan hidup, kesehatan psikologis dan mental, fungsi kognitif, kesehatan dan fungsi fisik, pendapatan, kondisi hidup, dukungan sosial dan jaringan sosial. Menurut World

Health Organization WHOQoL, kualitas hidup adalah keadaan fungsional lansia yang meliputi kesehatan fisik yaitu aktivitas sehari-hari, ketergantungan pada perawatan medis, kebutuhan istirahat, gangguan tidur, penyakit, energi dan kelelahan, mobilitas, aktivitas sehari-hari, kerja terampil, kesehatan mental yaitu, emosi positif, penampilan fisik dan citra diri, emosi negatif, berpikir, belajar, konsentrasi, ingatan, harga diri dan kepercayaan individu, hubungan sosial lansia yaitu, dukungan sosial, hubungan pribadi, aktivitas seksual dan kondisi lingkungan, yaitu lingkungan rumah, kebebasan, keamanan fisik, kinerja lingkungan, kendaraan, keamanan, keuangan, kesehatan dan kepedulian sosial (Anggraini, 2018).

2.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup

Menurut Anggraini (2018) Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas hidup yaitu :

1) Usia

Subjek berusia tua menemukan adanya kontribusi pada faktor usia terhadap kualitas hidup karena usia tua sudah melewati masa untuk melakukan perubahan dalam hidupnya.

2) Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup. Hal ini dikarenakan kualitas hidup antara laki-laki dan perempuan ternyata berbeda, dimana laki-laki pada umumnya memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan perempuan

3) Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor kualitas hidup. Hal ini didukung oleh klaim Moons, Marquet, Raes, Budts dan De Geest bahwa terdapat perbedaan kualitas hidup antara mahasiswa, pekerja, orang di luar kehidupan kerja (atau mencari pekerjaan). orang yang tidak dapat bekerja (atau memiliki cacat tertentu).

4) Status pernikahan

Secara umum, studi empiris di Amerika menunjukkan bahwa orang yang menikah memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi daripada orang yang tidak menikah, bercerai atau menjanda karena kematian pasangannya. Hal ini didukung oleh Survei Kualitas Hidup SF-36 terhadap 1 5 pria dan wanita, yang menemukan bahwa pria dan wanita yang menikah memiliki kualitas hidup yang lebih baik daripada orang lajang atau bercerai. Kualitas hidup yang baik bagi pria dan wanita menikah karena dukungan sosial dari pasangannya.

5) Status Pekerjaan

Menurut penelitian Wahl, Astrid, Rusteun & Hanested dalam Arfai et al (2018) menemukan bahwa status pekerjaan berhubungan dengan kualitas hidup baik pada pria maupun wanita. Pernyataan ini didukung oleh Moons, Marquet, Budst, dan De Gees bahwa terdapat perbedaan kualitas hidup antara penduduk yang berstatus sebagai pelajar, penduduk yang bekerja, penduduk yang tidak bekerja (atau sedang mencari pekerjaan), dan penduduk yang tidak mampu bekerja (atau memiliki disabilitas tertentu).

6) Sistem dukungan

Sistem pendukung meliputi dukungan yang berasal dari lingkungan keluarga, masyarakat dan tatanan fisik seperti tempat tinggal atau perumahan yang layak dan fasilitas yang memadai yang menunjang kehidupan.

7) Interaksi sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang mempengaruhi manusia sepanjang hidupnya dalam masyarakat. Interaksi sosial membuat orang merasa kesepian, dan perasaan kesepian ini cenderung dialami oleh lansia dan mengarah pada hal-hal yang tidak baik, sehingga dapat menyebabkan kemunduran kesehatan dan peran sosial lansia.

2.3.3 Pengukuran Kualitas Hidup

Pada tahun 1991, Departemen Kesehatan Mental WHO meluncurkan proyek Kualitas Hidup Organisasi Dunia (WHOQoL). Proyek ini bertujuan untuk mengembangkan alat penilaian kualitas hidup (QoL) yang dapat digunakan secara nasional dan lintas budaya. Instrumen WHOQoL ini dikembangkan bekerja sama dengan beberapa pusat di seluruh dunia. Instrumen WHOQoL-BREF terdiri dari 26 item dan merupakan ukuran kualitas hidup terpendek, namun instrumen ini dapat memenuhi besaran dan kualitas hidup yang ditunjukkan oleh sifat psikometri, dan hasil studi internasional singkat ini lebih tepat. Praktis dan memakan waktu lebih sedikit dibandingkan produk WHOQoL-100 atau instrumen lainnya. (Anggraini, 2018).

WHOQoL-BREF menciptakan profil kualitas hidup yang darinya empat skor domain dapat diturunkan. Empat skor domain menunjukkan persepsi individu tentang kualitas hidup dalam domain tertentu. Skor diskalakan ke arah

yang positif (yaitu, skor yang lebih tinggi menunjukkan kualitas hidup yang lebih baik). Biasanya beberapa indeks berkisar dari 0 (mati) hingga 1 (kesehatan penuh). Semua skala dan faktor individu diukur pada rentang skor 0-100. Nilai skala yang lebih tinggi menunjukkan tingkat respons yang lebih tinggi. Ini berarti skor yang tinggi mewakili skala fungsi yang tinggi atau tingkat kesehatan yang lebih baik; skor tinggi untuk kesehatan umum atau kualitas hidup yang tinggi; tetapi skor tinggi pada skala gejala menunjukkan gejala atau masalah yang tinggi. Menggunakan teknik Tem Trade Off dimana 0 berarti kematian dan 100 berarti lebih buruk dari kematian. Rating Scale (RS) mengukur kualitas hidup dengan sangat mudah, RS langsung menanyakan kualitas hidup sebagai skor 0, yang dikaitkan dengan kematian, dan kurang dari 100, yang dikaitkan dengan kesehatan yang sempurna. (Nursalam, 2017 dalam Anggraini, 2018).

2.3.4 Domain Kualitas Hidup

Menurut WHO, Anggrain (2018) memiliki empat domain yang dijadikan parameter untuk menentukan kualitas hidup (Nursalam, 2017). Setiap nama domain dijelaskan dalam beberapa aspek, yaitu:

1) Domain Fisik,

Kesehatan fisik dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk melakukan aktivitas. Domain kesehatan fisik dijabarkan dalam beberapa aspek sebagai berikut:

- (1) Kegiatan kehidupan sehari-hari
- (2) Ketergantungan pada bahan obat dan bantuan medis
- (3) Energi dan kelelahan

- (4) Mobilitas
 - (5) Rasa sakit dan ketidaknyamanan
 - (6) Tidur dan istirahat
 - (7) Kapasitas kerja
- 2) Domain psikologis

Domain psikologis mengacu pada keadaan mental seseorang. Keadaan mental mengacu pada apakah individu mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan perkembangan, baik internal maupun eksternal, sesuai dengan kemampuannya. Sisi psikologis juga mengacu pada sisi fisik, dimana seseorang dapat melakukan aktivitas tertentu dengan baik jika mentalnya sehat. Domain psikologis dijabarkan dalam beberapa aspek sebagai berikut :

- (1) Bentuk dan tampilan tubuh
 - (2) Perasaan negatif
 - (3) Perasaan positif
 - (4) Penghargaan diri
 - (5) Spiritualitas agama atau keyakinan pribadi
 - (6) Berpikir, belajar, memori, dan konsentrasi
- 3) Domain Hubungan sosial

Hubungan sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, dimana perilaku individu tersebut saling mempengaruhi, mengubah atau meningkatkan perilaku individu lainnya. Mengingat manusia adalah makhluk sosial, maka dalam hubungan sosial inilah manusia dapat mewujudkan kehidupan dan berkembang seutuhnya sebagai manusia. Domain ini dijabarkan dalam beberapa aspek sebagai berikut:

- (1) Hubungan pribadi
- (2) Dukungan sosial
- (3) Aktifitas seksual
- 4) Domain lingkungan

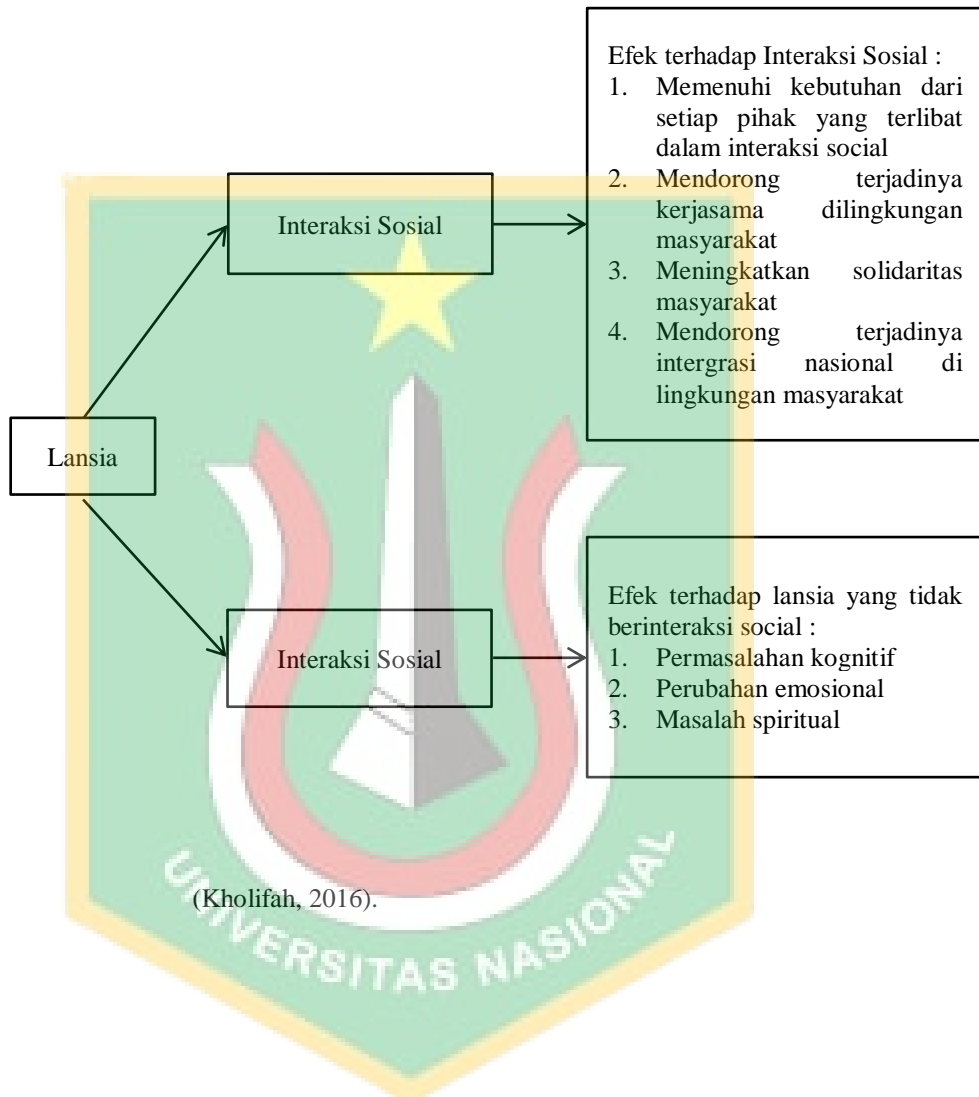
Lingkungan adalah tempat tinggal seseorang, termasuk keadaan, tersedianya tempat tinggal untuk melakukan segala aktivitas kehidupan, termasuk sarana dan prasarana yang menunjang kehidupan. Domain ini dijabarkan dalam beberapa aspek sebagai berikut:

- (1) Sumber daya keuangan
- (2) Kebebasan, keamanan, dan kenyamanan fisik
- (3) Kesehatan dan kepedulian sosial: aksesibilitas dan kualitas
- (4) Lingkungan rumah
- (5) Peluang untuk memperoleh informasi dan keterampilan baru
- (6) Lingkungan fisik (polusi atau kebisingan atau lalu lintas atau iklim)
- (7) Transportasi



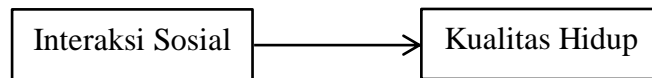
2.4 Kerangka Teori

Bagan 2.1
Kerangka Teori Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Wilayah RW 01 Pejaten Barat Jakarta Selatan.



2.5 Kerangka Konsep

Bagan 2.2
Kerangka Konsep Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Wilayah RW 01 Pejaten Barat Jakarta Selatan



Keterangan :

Variabel independen : Kualitas Hidup

Variabel dependen : Interaksi Sosial



2.5 Hipotesis Penelitian

H0 : Tidak Ada Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Wilayah RW 01 Pejaten Barat Jakarta Selatan

H1 : Ada Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Wilayah RW 01 Pejaten Barat Jakarta Selatan

